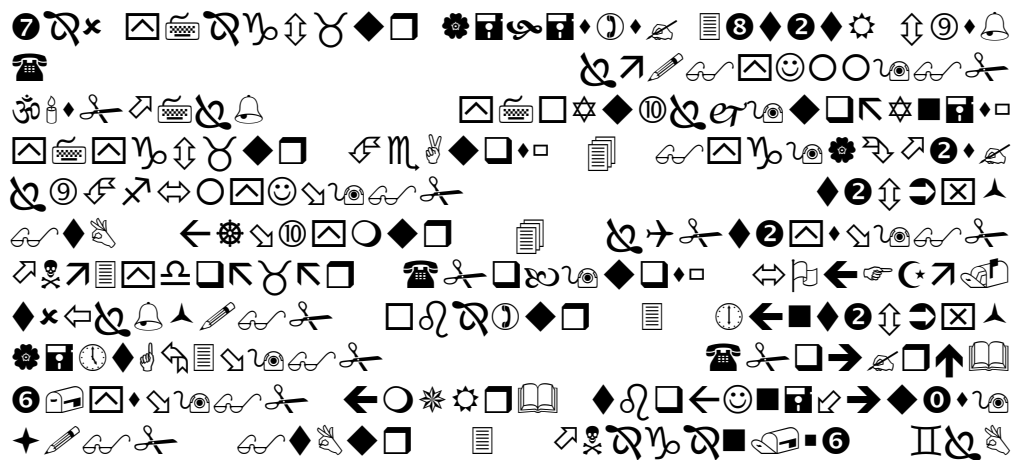


BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu pergeseran arah kiblat yang memboming pada tahun 2010 membuat banyak masjid diukur kembali untuk diluruskan arah kiblatnya. Saat itu, pergeseran arah kiblat diisukan karena adanya pergeseran lempeng Bumi dan merebaknya gempa Bumi. Namun, dalam beberapa referensi menyebutkan bahwa kemelencengan arah kiblat bukanlah karena adanya gempa Bumi, tetapi disebabkan oleh metode pengukuran arah kiblat yang belum akurat.¹

Menghadap kiblat tergolong kategori permasalahan yang penting dalam syari'at Islam, karena menjadi syarat sah dalam pelaksanaan salah satu rukun Islam yaitu salat, sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah al-Baqarah ayat 144 sebagai salah satu dalil syar'i kewajiban menghadap kiblat:



¹ Baca Selengkapnya Imam Yahya “Berbagai Pendekatan Dalam Penentuan Arah Kiblat” dalam Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentu Arah Kiblat dan Akurasinya*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012, hlm. xi.



Artinya: Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 144)²

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengabulkan permintaan Nabi Muhammad Saw yang sering menengadahkan wajahnya ke langit berulang kali, yaitu menghadap kiblat (Ka'bah), sebagai ganti *Baitul Maqdis*.³ Selain itu juga terdapat perintah kepada umat muslim untuk menghadap Ka'bah secara tepat ketika melakukan salat baik bagi yang bisa melihat langsung maupun tidak.⁴

Selain ayat di atas juga ada hadis Nabi Saw tentang kewajiban menghadap kiblat bagi seseorang yang akan melaksanakan salat, Sebagaimana didasarkan pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَصَلَّى وَرَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فِي نَاحِيَةٍ

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010, hlm. 22.

³ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Mesir: Dar al-Fikar, 1394 H/ 1974 M, Juz I, hlm. 9.

⁴ Abdul Halim Hasan, *Tafsir al-Ahkam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, cet. I, ed. I, hlm. 18.

وَسَاقًا الْحَدِيثَ بِمِثْلِ هَذِهِ الْقِصَّةِ وَزَادَا فِيهِ « إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ
الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ. »⁵

Artinya: Abu Bakar bin Abi Syaibah telah berkata kepada kami bahwa telah berkata Abu Usamah dan Abdullah Bin Numair bahwa Ibnu Numair berkata ayahku telah berkata, mereka berdua berkata bahwa telah bercerita kepada kami Ubaidullah dari Said Bin Abi Sa'id dari Abi Hurairah bahwa sesungguhnya ada seorang laki-laki yang masuk ke masjid kemudian salat dan Rasul Saw (dalam suatu peristiwa yang memuat hadits yang serupa dengan kejadian ini, menambahkan di dalamnya) “Bila kamu hendak salat maka sempurnakanlah wudhu lalu menghadap kiblat kemudian bertakbirlah.”(HR. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan dalil di atas, para fukaha sepakat menetapkan Ka'bah sebagai kiblat. Artinya, apabila melaksanakan salat tanpa menghadap kiblat atau menghadap Ka'bah, maka salatnya dinyatakan tidak sah. Ada beberapa pengecualian diperbolehkannya tidak menghadap kiblat, di antaranya ketika salat dalam keadaan ketakutan, keadaan terpaksa dan dalam keadaan sakit berat. Oleh karena itu, sebelum menunaikan salat, seseorang harus memenuhi syarat-syarat sah salat yang salah satunya adalah harus yakin dan sadar bahwa ia melakukan salat tepat menghadap ke arah kiblat.⁶

Semua ulama sepakat bahwa Ka'bah adalah kiblat bagi orang yang berada di sekitarnya dan dapat melihatnya. Tetapi mereka berbeda pendapat bagi mereka yang jauh dari Ka'bah dan tidak bisa melihatnya secara langsung. Hanafi, Hambali, Maliki dan sebagian kelompok dari Imamiyah berpendapat bahwa kiblatnya orang yang jauh dari Ka'bah adalah arah di mana letak Ka'bah berada. Menurut Imam Syafi'i berpendapat bahwa di

⁵ Abu Husain Muslim Bin Hajjaj Bin Muslim Bin Qusyairi an-Naisabury. *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Afaq Jadidah, t.t juz 2, hlm. 11.

⁶ Ibnu Rusyd al-Qurtuby, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtasid*, juz I, Beirut: Dar al-Kutubi al-Ilmiyyah, t.t , hlm. 81.

manapun seseorang berada kiblatnya tetap Ka'bah itu sendiri, jika ia mampu mengetahui secara pasti, tetapi jika tidak bisa, maka cukup hanya dengan perkiraan saja. Oleh karena itu, seseorang yang tidak mengetahui kiblat, wajib menyelidiki, berusaha dan berjihad sampai ia mengetahui atau memperkirakan bawa kiblat ada di suatu arah tertentu.⁷

Kewajiban menghadap kiblat sebagaimana yang dijelaskan di atas, membuat para ilmuan dengan segala kemampuannya berusaha menyumbangkan pikiran mereka dalam beragam metode penentu arah kiblat. Seiring zaman dan berkembangnya ilmu pengetahuan. Beragam metode yang dapat digunakan untuk menentukan arah kiblat, dari metode yang paling klasik sampai metode kontemporer, di antaranya: metode penentuan arah kiblat dengan menggunakan alat bantu kompas, tongkat *istiwa*,⁸ *theodolite*,⁹ *mizwala qibla finder*,¹⁰ *rubu' mujayyab*¹¹ dan lain- lain. Sistem perhitungan

⁷ *Ibid.*

⁸ Alat sederhana yang terbuat dari sebuah tongkat yang ditancapkan tegak lurus pada bidang datar dan diletakkan di tempat terbuka agar mendapat sinar matahari. Alat ini berguna untuk menentukan waktu matahari hakiki, menentukan titik arah mata angin, menentukan tinggi matahari, dan melukis arah kiblat. Lihat Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005, hlm. 84.

⁹ Peralatan yang digunakan untuk mengukur sudut kedudukan benda langit dalam tata koordinat horizontal, yakni tinggi dan azimuth. *Ibid.* hlm. 83.

¹⁰ *Mizwala Qibla Finder* adalah *mizwala* atau *sundial* yang diprioritaskan untuk menentukan arah kiblat (*Qibla Finder* = Pencari Kiblat) dengan menggunakan azimuth Matahari. Lihat skripsi Ade Muhlas, *Analisis Penentuan Arah Kiblat Dengan Mizwala Qibla Finder Karya Hendro Setyanto*, skripsi IAIN Walisongo, 2012, hlm. 8.

¹¹ Dikenal pula dengan *Kwadrant* adalah suatu alat hitung yang berbentuk seperempat lingkaran untuk hitungan goneometris. *Rubu'* ini biasanya terbuat dari kayu atau semacamnya yang salah satu mukanya dibuat garis-garis skala sedemikian rupa. Alat ini sangat berguna untuk memproyeksikan peredaran benda langit pada bidang vertikal. Muhyiddin Khazin, *Op. cit.*, hlm. 69.

yang digunakan juga mengalami perkembangan, baik mengenai data koordinat maupun mengenai sistem ilmu ukurnya.¹²

Bermula dari keprihatinan terhadap kompas kiblat yang banyak dipergunakan kaum muslim di Indonesia, bahkan ada yang ditempel di permukaan sajadah untuk keperluan melaksanakan ibadah salat. STAIN Press Pekalongan menerbitkan *Pedoman Praktis dan Mudah Menentukan Arah Kiblat dari Sabang Sampai Merauke* yang terdiri dari kompas serta tabel panduan penentu arah kiblat yang mudah digunakan oleh siapapun. Panduan praktis ini disusun oleh M. Muslih Husein seorang dosen ilmu falak dan ketua Lembaga Hisab Rukyah (LHR) di STAIN Pekalongan.

Menurut Nurul Maisyal, salah seorang mahasiswi STAIN Pekalongan, alat ini sudah biasa digunakan untuk praktik penentuan arah kiblat pada saat pembelajaran mata kuliah ilmu falak dan bisa dibeli, jika seseorang berminat untuk memilikinya. Penulis juga menemukan beberapa situs online yang mempromosikan alat penentu arah kiblat ini.¹³ Bahkan produsen juga pernah mengatakan kalau biasanya juga sering mengirim alat ini keluar daerah sesuai permintaan konsumen.¹⁴

Alat penentu arah kiblat yang dibuat oleh M. Muslih Husein merupakan kombinasi beberapa unsur. Komponen utamanya adalah kompas.

¹² Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyat Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha*, Jakarta : Erlangga, 2007, hlm. 40, baca juga Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009, hlm. 31-32.

¹³ Lihat <http://heruroeff.blogspot.com/2012/08/kompas-arah-kiblat.html>, diakses pada hari sabtu, tanggal 21 september 2013, pukul 08.27 WIB.

¹⁴ Hasil diskusi via telpon dengan M. Muslih Husein pada hari minggu, tanggal 15 september 2013, pukul 07.15 WIB.

Sedangkan dalam beberapa penelitian menyatakan bahwa kompas mempunyai banyak kelemahan seperti jarum kompas yang tidak mengarah ke Utara sejati melainkan mengarah ke kutub Utara magnet Bumi, sehingga memerlukan koreksi magnetik, selain itu juga kompas sangat mudah terpengaruh oleh benda-benda yang mengandung medan magnet.¹⁵

Berangkat dari latar belakang inilah penulis beranggapan bahwa penting untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai alat yang diberi nama *Pedoman Praktis dan Mudah Menentukan Arah Kiblat Dari Sabang Sampai Merauke* karya Muslih Husein ini sebagai penentu arah kiblat karena salah satu elemen terpentingnya adalah kompas. Seperti yang kita ketahui dari beberapa penelitian yang ada, kompas memang bisa dijadikan sebagai salah satu instrumen penentu arah kiblat, tetapi ia memiliki banyak kelemahan,¹⁶ seperti mudah terpengaruh dengan benda-benda yang bermuatan logam.¹⁷ Maka dari itu penulis akan menyusun penelitian dalam bentuk skripsi ini dengan judul: **Metode Penentuan Arah Kiblat M. Muslih Husein (Analisis Terhadap Pedoman Praktis dan Mudah Menentukan Arah Kiblat Dari Sabang Sampai Merauke).**

B. Rumusan Masalah

¹⁵ Slamet Hambali, *Ilmu Falak: Arah Kiblat Setiap Saat*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013, hlm. 4-5.

¹⁶ Slamet Hambali, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013, cet-I, hlm. 3.

¹⁷ Mutoha Arkanuddin, *Teknik Penentuan Arah Kiblat Teori dan Aplikasi*, Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Falak (LP2IF) dan Rukyatul Hilal Indonesia (RHI), t.t, hlm. 7.

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan di sini pokok-pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam skripsi ini.

Pokok-pokok permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana metode penentuan arah kiblat M. Muslih Husein dengan menggunakan pedoman praktis dan mudah menentukan arah kiblat dari Sabang sampai Merauke?
2. Bagaimana keakurasian arah kiblat dengan pedoman praktis dan mudah menentukan arah kiblat dari Sabang sampai Merauke karya M. Muslih Husein?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui landasan metode penentu arah kiblat M. Muslih Husein dengan menggunakan pedoman praktis dan mudah menentukan arah kiblat dari Sabang sampai Merauke.
2. Untuk mengetahui keakurasian pedoman praktis dan mudah menentukan arah kiblat dari Sabang sampai Merauke karya M. Muslih Husein sebagai instrumen penentu arah kiblat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk memperkaya dan menambah khazanah intelektual umat Islam khususnya Indonesia terhadap berbagai metode atau sistem penentuan arah kiblat.
2. Untuk menambah wawasan dalam memahami aplikabilitas dan relevansi suatu metode perhitungan arah kiblat
3. Sebagai suatu karya ilmiah, yang selanjutnya dapat menjadi informasi dan sumber rujukan bagi para ahli falak dan peneliti di masa mendatang.

E. Telaah Pustaka

Terkait dengan penelitian ini, penulis mendapatkan banyak informasi dari beberapa sumber relevan. Penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya (*previous finding*) terkait dengan pembahasan penelitian ini. Adapun tulisan yang berkaitan dengan permasalahan ini adalah:

Skripsi Ade Muhlas berjudul “*Analisis Penentuan Arah Kiblat Dengan Mizwala Qibla Finder Karya Hendro Setyanto*” yang memaparkan bagaimana penentuan arah kiblat dengan menggunakan alat bantu *Mizwala Qibla Finder* yang berpatokan pada nilai azimuth Gnomon yang memiliki selisih 180 dengan hasil perhitungan azimuth Matahari. Bayangan yang dihasilkan dari Gnomon pada bidang dial akan membentuk sebuah sudut yang berlawanan dengan *azimuth* Matahari. Sudut tersebut dinamakan dengan *azimuth Gnomon* atau azimuth bayangan (*mizwah*). Dari hasil

pengukurannya, diketahui bahwa terdapat selisih hasil pengukuran *Mizwala Qibla Finder* dengan theodolit sebesar $0^{\circ} 3' 26,26''$ kurang ke Utara. Meskipun terdapat selisih dengan theodolit, menurutnya nilai tersebut dinilai wajar dan dapat dikatakan cukup akurat untuk menentukan arah kiblat.¹⁸ Perbedaannya dengan penelitian ini terdapat pada objek atau alat yang diteliti, yakni penulis akan meneliti pedoman praktis dan mudah menentukan arah kiblat dari Sabang sampai Merauke karya M. Muslih Husein.

Skripsi Siti Muslifah, tahun 2010, Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "*Akurasi Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung At-Taqwa Bondowoso Jawa Timur*". Penelitian ini menjelaskan bagaimana pengukuran arah kiblat Masjid Agung At-Taqwa Bondowoso yang menggunakan beberapa alat dalam menentukan arah kiblat. Awalnya masjid ini menggunakan rasydul kiblat sebagai penunjuk arah kiblat, kemudian pada renovasi kedua dan ketiga menggunakan alat bantu *rubu' mujayyab* dan pada renovasi keempat dalam menentukan arah kiblat masjid ini menggunakan kompas sebagai alat bantu.¹⁹ Berbeda dengan penelitian yang akan diangkat disini yakni tentang bagaimana metode yang digunakan oleh M. Muslih Husein dan sejauhmana keakurasiannya dalam penentuan arah kiblat.

Skripsi Karina Kusuma Wardani yang berjudul "*Analisis Hisab Arah Kiblat Pemikiran Saadoeddin Djambek Dalam Buku Arah Qiblat*", yang

¹⁸ Ade Muhlas, *Analisis Penentuan Arah Kiblat Dengan Mizwala Qibla Finder Karya Hendro Setyanto*, Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2012.

¹⁹ Siti Muslifah, *Akurasi Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung At-Taqwa Bondowoso Jawa Timur*, Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2010.

menguraikan tentang pemikiran Saadoeddin Djambek dalam hal perhitungan arah kiblat. Ia menyimpulkan bahwa dalam penentuan kiblat Saadoeddin Djambek menggunakan dua rumus perhitungan segitiga bola yang kemudian diperhitungkan dengan tabel logaritma. Alat penentu arah kiblat yang dihasilkan dari rumus tersebut yaitu peta grafik kiblat yang memiliki selisih berkisar 0' sampai dengan 3' jika dibandingkan dengan metode kontemporer.²⁰ Skripsi Karina terfokus pada analisis sistem perhitungan yang digunakan oleh Saadoeddin Djambek, sedangkan dalam penelitian ini penulis akan menganalisis tentang bagaimana metode penentuan arah kiblat M. Muslih Husein dengan menggunakan pedoman praktis dan mudah menentukan arah kiblat dari Sabang sampai Merauke, juga menganalisis keakurasiannya.

Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang tahun 2012 oleh Nur Hidayatullah yang berjudul "*Thariqah Fi Ma'rifati Jihah al-Ka'bah Bi Mahabah ar-Riyah (Dirosah Istiksyasiyah*". Penelitian ini menjelaskan tentang metode penentuan arah kiblat dengan menggunakan hembusan angin. Berdasarkan kajiannya, menyimpulkan bahwa arah kiblat Indonesia adalah arah berhembusnya angin *janub* dan arah kebalikan angin *syamal*. Dalam pengaplikasiannya, teori ini harus didahului dengan pengukuran suhu dan temperatur udara.²¹ Berbeda dengan penelitian Nur Hidayatullah, penulis akan meneliti metode M. Muslih Husein dalam menentukan arah kiblat

²⁰ Karina Kusuma Wardani, *Analisis Hisab Arah Kiblat Pemikiran Saadoeddin Djambek Dalam Buku Arah Qiblat*, Skripsi Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam Prodi Ilmu Falak IAIN Walisongo Semarang, 2013.

²¹ Nur Hidayatullah, *Thariqah Fi Ma'rifati Jihah al-Ka'bah Bi Mahabah ar-Riyah (Dirosah Istiksyafiyah)*, Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2012, hlm. 112.

menggunakan pedoman praktis dan mudah menentukan arah kiblat dari Sabang sampai Merauke serta keakurasiannya.

Muhammad Rasyid dalam penelitiannya yang berjudul “*Posibilitas Penentuan Arah Kiblat Dengan Jam Tangan Analog*”. Ia memaparkan bahwa jam tangan analog adalah salah satu alat yang cukup mudah dan praktis digunakan untuk menentukan arah kiblat. Ia juga menjelaskan bahwa prinsip pengukuran arah kiblat yang digunakan dengan menggunakan metode ini hampir mirip dengan penggunaan alat bantu *Theodolite* dalam penentuan arah kiblat.²² Sedangkan penulis akan meneliti bagaimana metode M. Muslih Husein dalam penentuan arah kiblat dengan menggunakan pedoman praktis yang diciptakan oleh M. Muslih Husein sendiri dan bagaimana keakurasiannya dalam penentuan arah kiblat.

Tesis Slamet Hambali yang sudah dibukukan berjudul “*Metode Pengukuran Arah Kiblat dengan Segitiga Siku-siku dari Bayangan Matahari Setiap Saat*”. Dalam tesis tersebut dibahas tentang cara penggunaan segitiga siku-siku dari bayangan Matahari untuk menentukan arah kiblat. Dalam penelitian ini ia berkesimpulan bahwa cara kerja dan akurasi metode ini sama persis dengan penggunaan alat bantu *theodolite*.²³ Sedangkan dalam skripsi ini, penulis akan memaparkan dan menganalisis bagaimana metode penentuan arah kiblat M. Muslih Husein menggunakan pedoman praktis dan mudah

²² Muhammad Rasyid, *Posibilitas Penentuan Arah Kiblat Dengan Jam Tangan Analog*, Skripsi Fakultas Syari’ah dan Ekonomi Islam Prodi Ilmu Falak IAIN Walisongo Semarang, 2013.

²³ Slamet Hambali, “*Metode Pengukuran Arah Kiblat Dengan Segitiga Siku-Siku Dari Bayangan Matahari Setiap Saat*” Tesis S2 Hukum Islam IAIN Walisongo Semarang, 2011, hlm. 60.

menentukan arah kiblat dari Sabang sampai Merauke dan bagaimana keakurasiannya.

Ahmad Izzuddin dalam disertasinya yang sekarang dijadikan sebuah buku yang berjudul “*Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*”. Dalam penelitiannya, ia berkesimpulan bahwa kerangka teoritik yang tepat dan akurat dalam metode perhitungan arah kiblat ialah teori geodesi dan dari berbagai metode pengukuran arah kiblat, ia berpendapat bahwa yang paling akurat adalah menghitung azimuth kiblat dengan alat bantu *theodolite*.²⁴ Berbeda dengan kajian Ahmad Izzuddin yang membandingkan berbagai metode dan akhirnya mengambil salah satu yang terakurat, dalam penelitian ini penulis fokus pada analisis terhadap metode penentuan arah kiblat M. Muslih Husein yang menggunakan pedoman praktis dan mudah menentukan arah kiblat dari Sabang sampai Merauke dan bagaimana keakurasiannya dalam menentukan arah kiblat.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

²⁴Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentu Arah Kiblat dan Akurasinya*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012.

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*).²⁵ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif,²⁶ dan tergolong dalam penelitian deskriptif.²⁷

Dalam penelitian ini akan digambarkan bagaimana metode penentuan arah kiblat M. Muslih Husein menggunakan pedoman praktis dan mudah menentukan arah kiblat dari Sabang sampai Merauke. Hal ini dilakukan untuk menguji apakah metode yang digunakan dalam menentukan arah kiblat sesuai dengan kebenaran ilmiah, sehingga metode M. Muslih Husein dengan menggunakan pedoman praktis dan mudah menentukan arah kiblat dari Sabang sampai Merauke dalam penentuan arah kiblat dapat digunakan sebagai salah satu pedoman dalam penentuan arah kiblat.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Dalam skripsi ini data primer²⁸ diperoleh dari buku panduan dan tabel serta alat penentu arah kiblat karya M. Muslih Husein,

²⁵ Penelitian yang dilakukan dengan menganalisis sumber data tertulis atau kepustakaan. Lihat M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2002, hlm. 11.

²⁶ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan Metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Lihat Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008, hlm 9.

²⁷ Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi. Lihat Narbuka, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm. 65.

²⁸ Data primer adalah data tangan pertama atau data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Lihat M. Iqbal Hasan, *op. cit*, hlm 82.

yaitu: *Pedoman Praktis dan Mudah Menentukan Arah Kiblat Dari Sabang Sampai Merauke*.

b. Data Sekunder

Untuk memperjelas mengenai proses terbentuknya data yang digunakan dalam metode yang digunakan oleh M. Muslih Husein, penulis menggunakan akan melakukan wawancara dan observasi sebagai data sekunder. Penulis juga akan melakukan wawancara²⁹ atau diskusi langsung kepada M. Muslih Husein terkait dengan penelitian ini. Selain itu, penulis akan melakukan praktik pengaplikasian alat serta observasi untuk mengetahui keakuratan objek yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. *Dokumentasi*³⁰

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang diperoleh penulis adalah dengan menelaah dan mengkaji sumber dokumentasi, berupa buku-buku yang menjelaskan tentang arah kiblat, kitab-kitab fikih yang membahas tentang arah kiblat, ensiklopedi, makalah-makalah

²⁹ Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Lihat Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet IV, 2004, hlm. 180.

³⁰ Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2002, hlm. 206.

seminar dan sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang akan diteliti.

b. *Interview* (wawancara)

Wawancara atau *interview* merupakan pengumpulan informasi tentang penelitian. Dalam wawancara ini yang menjadi informan adalah M. Muslih Husein selaku pembuat pedoman praktis dan mudah menentukan arah kiblat dari Sabang sampai Merauke. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yakni wawancara yang pertanyaannya disusun terlebih dahulu sebelum ditanyakan kepada informan.

c. *Observasi*

Penulis juga melakukan *Observasi* (praktik) pengaplikasian alat. Praktik yang digunakan untuk memperoleh suatu data lapangan yaitu dengan cara mengaplikasikan alat/ piranti yang berkaitan dengan sistem guna, untuk membantu menentukan hasil yang akan diperoleh. Pada pengaplikasian alat ini, penulis menggunakan teknik *cluster sampling*³¹ (area sampling), yakni pengambilan sampelnya berdasarkan daerah yang telah ditetapkan.³² Dalam hal ini, penulis akan menggunakan pedoman praktis dan mudah menentukan arah kiblat dari Sabang sampai Merauke di beberapa tempat meliputi beberapa daerah perkotaan dan pedesaan wilayah Jawa Tengah,

³¹ Teknik sampel daerah yang digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti sangat luas. Lihat Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012, cet. 10, hlm. 121.

³² *Ibid*, hlm. 121.

dalam penentuan arah kiblat ini, kemudian hasil yang diperoleh akan penulis bandingkan dengan metode penentuan arah kiblat menggunakan segi tiga siku-siku dari bayangan Matahari. Dengan adanya praktik pengaplikasian alat ini data yang diperoleh lebih akurat karena data diperoleh langsung dan menggunakan alat dengan terstruktur di mana pelaksanaannya menggunakan metode pengamatan.³³

d. Analisis Data

Analisis data yang penulis gunakan setelah data-data yang diperlukan sudah terkumpul adalah dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif ini yaitu untuk memaparkan metode yang digunakan oleh M. Muslih Husein dalam penentuan arah kiblat dengan pedoman praktis dan mudah menentukan arah kiblat dari Sabang sampai Merauke. Metode deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan kebenaran dan kesalahan dari suatu analisis yang dikembangkan secara berimbang dengan melihat kelebihan dan kekurangan objek yang diteliti. Sedangkan untuk mengetahui keakurasiannya penulis akan mengkomparasikan hasil metode penentuan arah kiblat M. Muslih Husein dengan pedoman praktis dan mudah menentukan arah kiblat dari Sabang sampai Merauke dengan metode segitiga siku-siku dengan bayangan Matahari.

Proses analisis data dimulai dengan pengumpulan buku-buku atau data-data yang berkaitan dengan kiblat dan metode penentuan arah kiblat

³³ M. Iqbal Hasan, *op. cit*, hlm. 86-87.

untuk kemudan diolah, sehingga menghasilkan data baru. Pertama kali penulis akan mencari tahu metode penggunaan pedoman praktis dan mudah menentukan arah kiblat dari Sabang sampai Merauke dalam penentuan arah kiblat. Selanjutnya penulis menganalisis metode penentuan arah kiblat yang digunakan oleh M. Muslih Husein tersebut.

Tahap terakhir untuk melakukan evaluasi terhadap metode penggunaan pedoman praktis dan mudah menentukan arah kiblat dari Sabang sampai Merauke dalam penentuan arah kiblat dengan metode segitiga siku-siku dengan bayangan Matahari. Pemilihan metode segitiga siku-siku dengan bayangan Matahari sebagai tolok ukur keakurasian karena menurut Ahmad Izzuddin, dari berbagai metode pengukuran arah kiblat yang paling akurat adalah mengukur arah kiblat dengan alat bantu theodolit dan *rasydul kiblat*.³⁴ Menurut Slamet Hambali metode segitiga siku-siku dengan bayangan Matahari cukup akurat dan merupakan cara sederhana yang dapat menggantikan metode pengukuran arah kiblat menggunakan alat bantu theodolit.³⁵ Komparasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana keakuratan pedoman praktis dan mudah menentukan arah kiblat dari Sabang sampai Merauke karya M. Muslih Husein dalam penentuan arah kiblat.

G. Sistematika Penulisan

³⁴ Ahmad Izzuddin, *op. cit.*, hlm. 161.

³⁵ Slamet Hambali, *Ilmu Falak: Arah Kiblat Setiap Saat*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013, hlm. 156.

Untuk memudahkan dalam memahami dan mempelajari skripsi ini, disini akan dijelaskan mengenai sistematika penulisan penelitian, di mana penelitian ini terdiri dari lima bab, yang diperjelas dengan sub-sub pembahasan. Untuk lebih jelasnya, penyusunan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini akan dijelaskan beberapa hal yang meliputi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Konsep Umum Penentuan Arah Kiblat. Bab ini merupakan kajian berbagai hal yang terkait dengan kiblat, meliputi pengertian kiblat, dasar hukum menghadap kiblat dari al-Qur'an dan hadis, sejarah kiblat, pandangan ulama mengenai arah kiblat serta beragam cara dan metode penentuan arah kiblat.

BAB III : Metode Penentuan Arah Kiblat Dengan Pedoman Praktis dan Mudah Menentukan Arah Kiblat Dari Sabang Sampai Merauke Karya M. Muhlis Husein. Bab ketiga ini akan memotret Pemikiran M. Muslih Husein tentang metode penentuan arah kiblat. Bab ini akan membahas Biografi singkat M. Muslih Husein, Gambaran Umum tentang pedoman praktis dan mudah menentukan arah kiblat dari Sabang sampai Merauke, dan metode penentuan arah kiblat dengan menggunakan alat tersebut.

BAB IV : Analisis Pedoman Prktis Penentuan Arah Kiblat M. Muslih Husein. Bab keempat akan menguraikan analisis terhadap metode penentuan arah kiblat M. Muslih Husein menggunakan pedoman praktis dan

mudah menentukan arah kiblat dari Sabang sampai Merauke dan melihat sejauh mana keakurasiannya dalam penentuan arah kiblat.

BAB V : Penutup. Bab kelima, merupakan penutup, akan dilakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran untuk perbaikan selanjutnya, dan penutup.